

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi media massa saat ini berjalan sangat pesat. Dalam masyarakat modern, media massa mempunyai peran yang signifikan sebagai bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Hampir pada setiap aspek kegiatan manusia, baik yang dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama selalu mempunyai hubungan dengan aktivitas komunikasi massa. Selain itu, animo individu atau masyarakat yang tinggi terhadap program komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan internet menjadikan setiap saat individu atau masyarakat tidak terlepas dari terpaan atau menerpaan diri terhadap media massa.

Salah satu media yang menunjukkan peningkatan dalam perkembangan dunia komunikasi massa adalah media film. Oey Hong lee menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke 19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar (Sobur, 2009:126)

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas sehingga menciptakan konstruksi masyarakat akan suatu hal. Namun, Graeme Turner berpendapat lain bahwa film bukan hanya sekedar refleksi dari sebuah realitas tetapi merupakan sebuah representasi atau gambaran dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan

kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.(Sobur, 2009:127).

Film merupakan media yang bersifat auditif visual, media yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar. Film itu sendiri mempunyai banyak unsur-unsur yang terkonstruksi menjadi kesatuan yang menarik. Seperti halnya, unsur-unsur seks, kejahatan/kriminalitas, roman, kekerasan, ataupun sejarah. Unsur-unsur cerita film itulah yang dapat menyentuh rasa manusia, dapat membuat publik terpesona, tertawa terbahak-bahak, menangis terisak-isak, hingga dapat membuat publik dongkol, marah, terharu, iba, bangga, tegang dan lain-lain.

Film mempunyai dampak tertentu bagi penontonnya baik yang ditayangkan di televisi atau bioskop, selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa berlaku sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena media visual seperti film dan televisi memiliki kelebihan dalam menirukan dunia nyata melalui duplikasi realitasnya, sehingga lebih mudah memahami apa yang disampaikan olehnya dari pada menjelaskannya.

Realitas yang disajikan dalam film dapat berupa realitas imajinasi, atau bahkan dapat juga berupa realitas sebenarnya. Realitas yang sangat menarik disajikan dalam sebuah film salah satunya adalah keberadaan kelompok minoritas yaitu kelompok transgender. Kelompok yang identik dengan penyimpangan sosial ini memberikan pandangan atau persepsi tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Keberadaan mereka tidak diakui dikarenakan pandangan masyarakat yang

menganggap mereka sebagai sosok yang abnormal, selalu identik dengan dunia malam dan juga sebagai pekerja seks komersil. Dengan ketidaknormalan mereka dan segala sisi negatif yang melekat dalam diri seorang transgender, menjadikan kelompok tersebut dikucilkan, dicemoohkan, dicaci maki dari lingkungan sekitar.

Di Indonesia sendiri tidak banyak film yang bertemakan transgender. Dan keberadaan tokoh transgender ini jarang menjadi tokoh utama dalam sebuah cerita. Tokoh transgender dalam film selalu menjadi bahan ejekan ataupun candaan untuk membangun unsur komedi dalam film tersebut. Pada tahun 2011 dirilis sebuah film yang bergenre drama dengan tokoh utama seorang transgender yaitu Film *Lovely Man*.

Dalam dunia perfilman, film ini merupakan film pertama dengan tokoh seorang transgender yang mampu berprestasi di dunia Internasional. Film yang menceritakan tentang seorang gadis berusia 19 tahun yang bernama Cahaya, layaknya gadis lulusan pesantren lainnya selalu tampil dengan jilbab dan tidak pernah lupa untuk melaksanakan shalat lima waktu. Tanpa seizin ibunya, Cahaya berangkat ke Jakarta dengan menggunakan kereta api. Tujuan Cahaya sebenarnya sangat sederhana, ia ingin bertemu dengan ayahnya yang bernama Syaiful (Donny Damara) yang telah tidak pernah dijumpainya selama 15 tahun terakhir. Syaiful memang selalu mengirimkan uang kepada Cahaya melalui perantara ibunya.

Setelah seharian menjelajahi Kota Jakarta, Cahaya akhirnya dapat menemukan Syaiful dalam sebuah rupa yang berbeda dari apa yang ia bayangkan selama ini. Syaiful kini telah berganti nama menjadi Ipu, berdandan menor, menggunakan gaun berukuran minim dan menjajakan dirinya di pinggir jalan.

Cahaya kini menemukan ayahnya telah berubah menjadi seorang sosok waria pekerja seks komersil. Pertemuan itu sendiri tidak hanya mengejutkan Cahaya. Syaiful sendiri sama terkejutnya dengan Cahaya bahkan, pada awalnya, menolak kehadiran gadis tersebut. Namun, jiwa kebapakan Syaiful juga tidak lantas hilang. Dalam kepekatan malam Jakarta, Syaiful akhirnya memilih untuk menemani Cahaya dan berusaha mengisi kerinduan Cahaya pada sosok ayah yang telah lama tidak ditemuinya. (Triana, 2012)

Tokoh transgender yang ada dalam film *Lovely Man* ini tidak melepas citra negatif dari seorang transgender. Dalam kehidupan masyarakat, seorang transgender dipandang sebagai individu patologis. Hal ini menjelaskan bahwa penyimpangan seksual yang ada dalam diri seorang transgender telah melahirkan satu bentuk penyimpangan sosial, seperti pelacuran. Film *Lovely Man* ditayangkan pertama kali di dunia dilakukan di *Busan International Film Festival* (2011) pada bagian *A Window On Asian Cinema*. Berikutnya film ini juga masuk seleksi *In competition* dalam ajang *Bangalore International Film Festival* yang berlangsung 15-22 Desember 2011. Film ini juga turut berpartisipasi pada *World Film Festival of Bangkok* pada 2011 di bagian *Asian Contemporary*.

Hal lain yang paling membanggakan adalah pada saat diumumkannya pemenang *The Golden Reel Awards* pada *Tiburon International Film Festival 2012* di San Francisco Amerika Serikat pada bulan April 2012. Film *Lovely Man* mendapatkan penghargaan tertinggi sebagai *Best Film* dan sutradara Teddy Soeriaatmadja dinobatkan menjadi *Best Director*. Dan Film *Lovely Man* ini juga telah mendapatkan penghargaan yaitu *Special Mention Awards* dan Donny

Damara dinobatkan sebagai *Best Actor* pada *Osaka Asian Film Awards 2012* di Hong Kong.

Hal yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti film tersebut adalah salah satunya dengan segudang prestasi yang dicapai oleh film ini mampu membuktikan bahwa film ini adalah film yang berkualitas dengan tokoh transgender yang diperankan oleh Donny Damara, aktor yang memenangkan *best actor* dalam ajang *Asian Film Awards 2012*. Selain itu Peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang sosok transgender yang ditampilkan oleh Teddy sebagai sutradara dalam film tersebut. Dimana film tersebut mencoba menampilkan sosok transgender dengan segala persepsi negatifnya menjadi sangat menarik berbaaur dengan alur cerita dan konflik yang terjadi dengan anak dan keluarganya.

Untuk itu peneliti menggunakan analisis semiotika sebagai metode yang mempelajari tentang tanda. Penggunaan metode ini didasarkan atas kenyataan bahwa film adalah suatu bentuk pesan komunikasi. Komunikasi sendiri adalah suatu proses simbolik yakni penggunaan lambang-lambang yang diberi makna. Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk atau mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Sedangkan semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda.. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Dalam hal ini film dapat bertugas untuk memperluaskan bahasa. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mengkaji makna denotatif, konotatif dan juga mitos yang

ditampilkan dalam adegan dan juga dialog yang diperankan tokoh Syaiful dalam film yang berjudul “*Lovely Man*”.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tokoh Syaiful sebagai Transgender Dalam Film *Lovely Man*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis semiotika Roland Barthes pada tokoh Syaiful sebagai transgender dalam Film *Lovely Man*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat menjadi tambahan literatur tentang analisis semiotika sebuah film dalam ilmu komunikasi di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi massa khususnya film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini sangat berguna dalam memberikan informasi mengenai transgender dalam film *Lovely Man* sehingga dapat memberikan gambaran lain terhadap transgender dalam pandangan masyarakat.